ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR LAHAR DINGIN DI NAGARI SUNGAI PUA

Gina Kireina[1], Iiz Izmuddin[2], Ismail[3], Jon Kenedi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : ginakireina10@gmail.com[1], iizmuddin@gmail.com[2], ismailnovel68@gmail.com[3], jonkenedi@yahoo.co.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini di dasari atas bencana yang menimpa masyarakat Sumatera Barat khususnya masyarakar Nagari Sungai Pua, yakni terjadinya banjir lahar dingin pada tanggal 11 mei 2024 yang menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Nagari Sungai Pua terganggu. Penelitian ini memberikan suara kepada masyarakat Nagari Sungai Pua yang terdampak bencana banjir lahar dingin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan pengalaman, harapan, dan kebutuhan masyarakat dalam upaya membangun kembali kehidupan mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan upaya-upaya pemulihan yang lebih berpusat pada masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penetian ini melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca terjadinya banjir lahar dingin di Nagari Sungai Pua kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kelumpuhan sementara, baik dari sisi produksi, kerusakan rumah dan korban jiwa, sehingga kebanyaan masyarakat bertahan dengan mengandalkan bantuan dari beberapa sumber. Terkait dengan strategi pemulihan pasca banjir lahar dingin di Nagari Sungai Pua dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemerintah setempat memberikan bantuan baik berupa uang, bahan pokok dan bahan penting lainnya, juga dari itu pemerintah juga menjadi jembatan penyaluran dana yang diberikan oleh para perantau, dan untuk mencegah bencana serupa terjadi pemerintah melakukan pembuatan sabo dam.

Kata Kunci : *Sosial Ekonomi, Bencana Alam , Banjir Lahar Dingin*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia serta dilalui oleh jalur cincin api (Ring of Fire). Kondisi geografis tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor, banjir, dan banjir bandang. Tingginya frekuensi kejadian bencana menjadikan upaya mitigasi dan penanggulangan bencana sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional (BNPB, 2024).

Bencana alam yang terjadi secara berulang menimbulkan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Selain menyebabkan korban jiwa, bencana juga mengakibatkan kerusakan infrastruktur, hilangnya aset masyarakat, terganggunya aktivitas ekonomi, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat terdampak. Kerugian yang ditimbulkan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis masyarakat dalam jangka panjang (Coppola, 2021).

Ancaman bencana alam sering kali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat. Perasaan takut terhadap kemungkinan terjadinya bencana dapat muncul sebelum, selama, maupun setelah kejadian berlangsung. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas (Norris et al., 2002).

Dalam perspektif sosial, bencana dapat menyebabkan terganggunya hubungan sosial masyarakat akibat perpindahan penduduk, hilangnya mata pencaharian, serta perubahan pola kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, dan ketergantungan terhadap bantuan pemerintah maupun lembaga kemanusiaan (Wisner et al., 2014).

Bencana juga mengungkap tingkat kerentanan masyarakat terhadap berbagai ancaman lingkungan. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kondisi geografis, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Semakin rendah kemampuan adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat, maka semakin besar pula dampak yang akan ditimbulkan ketika bencana terjadi (UNDRR, 2022).

Selain dampak sosial dan ekonomi, bencana sering kali memicu krisis psikologis yang berkepanjangan. Korban bencana dapat mengalami stres, trauma, depresi, hingga gangguan kecemasan akibat kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, maupun sumber penghidupan. Oleh karena itu, penanganan pascabencana tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada pemulihan psikososial masyarakat terdampak (WHO, 2023).

Salah satu bencana yang menjadi perhatian masyarakat Sumatera Barat adalah erupsi Gunung Marapi yang terjadi pada tanggal 3 Desember 2023. Gunung Marapi merupakan salah satu gunung api paling aktif di Indonesia yang berada di wilayah Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Pada erupsi tersebut, kolom abu vulkanik mencapai sekitar 3.000 meter di atas puncak dan menyebabkan sejumlah pendaki yang berada di kawasan gunung menjadi korban jiwa maupun korban luka-luka (PVMBG, 2023).

Pascaerupsi, aktivitas vulkanik Gunung Marapi masih terus berlangsung dalam bentuk erupsi susulan dengan intensitas yang bervariasi. Material vulkanik berupa abu, pasir, batu, dan endapan lainnya yang tersebar di lereng gunung menjadi ancaman baru ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya banjir lahar dingin yang dapat mengalir melalui sungai-sungai yang berhulu di kawasan Gunung Marapi (BNPB, 2024).

Banjir lahar dingin merupakan salah satu dampak sekunder erupsi gunung api yang memiliki daya rusak cukup besar. Material vulkanik yang terbawa aliran air dapat menghancurkan rumah penduduk, fasilitas umum, lahan pertanian, serta berbagai sarana ekonomi masyarakat. Selain itu, banjir lahar dingin sering terjadi secara tiba-tiba sehingga menyulitkan masyarakat untuk melakukan evakuasi secara cepat (Lavigne et al., 2018).

Salah satu wilayah yang terdampak banjir lahar dingin Gunung Marapi adalah Nagari Sungai Pua. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan data yang dilaporkan, sebanyak 259 warga terdampak, 15 orang meninggal dunia, 10 unit rumah mengalami kerusakan berat, dan 15 unit rumah mengalami kerusakan ringan. Selain itu, bencana juga menyebabkan kerusakan lahan pertanian seluas sekitar 40 hektare yang berujung pada gagal panen serta kerugian pada sektor peternakan berupa kematian enam ekor kambing (BPBD Sumatera Barat, 2024).

Dampak banjir lahar dingin tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Sungai Pua. Banyak keluarga kehilangan sumber pendapatan akibat rusaknya lahan pertanian dan terganggunya aktivitas ekonomi lokal. Penurunan produktivitas pertanian dan peternakan menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Suryana, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat pascabencana banjir lahar dingin di Nagari Sungai Pua. Kajian ini penting untuk memahami perubahan kondisi kehidupan masyarakat setelah bencana serta menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi yang lebih efektif. Dengan demikian, upaya pemulihan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mampu meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang (BNPB, 2024).

METODE

Ada pula tipe pemelitian ini merupakan riset alun- alun(field research) keatas permasalahan akan terjalin di alun- alun. Dalam riset ini memakai pendekatan kualitatif, ialah tipe riset atas melaksanakan observasi & tanya jawab. Tipe & Pangkal Informasi antara lain informasi pokok merupakan informasi akan didapat / digabungkan periset atas cara langsung atas subjek akan diawasi. Setelah itu informasi inferior informasi akan didapat / digabungkan periset atas bermacam pangkal akan sudah terdapat(periset selaku tangan kedua). Informasi inferior bisa didapat atas bermacam pangkal semacam web sah kelembagaan, novel, informasi, harian, & lain-lain. Riset ini dicoba di nagari Sungai Pua. Metode Pengumpulan Informasi Tanya jawab ialah metode pengumpulan informasi akan dicoba atas metode melaksanakan komunikasi atas poin riset. Pemantauan kegiatan keatas sesuatu cara / subjek atas arti merasakan & setelah itu menguasai wawasan atas suatu insiden akan bersumber atas wawasan lebih dahulu, buat memperoleh informasi- informasi akan diperlukan buat melaksanakan suatu riset. Pemilihan mencari informasi hal keadaan / elastis akan berbentuk memo, transkip, novel, pesan berita, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger skedul, & sebagainya.(Sandu, 2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Banjir lahar dingin yang melanda Nagari Sungai Pua pasca erupsi Gunung Marapi memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik yang ditimbulkan, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akibat hilangnya aset, terganggunya aktivitas ekonomi, dan menurunnya produktivitas sektor pertanian yang selama ini menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menghasilkan kerugian sesaat, tetapi juga menciptakan permasalahan jangka panjang yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak terkait.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah kerusakan rumah dan infrastruktur masyarakat. Banjir lahar dingin membawa material berupa lumpur, pasir, batu, dan kayu yang menghantam kawasan permukiman sehingga menyebabkan sejumlah rumah mengalami kerusakan ringan hingga berat. Selain rumah warga, fasilitas umum seperti jalan, jembatan, saluran irigasi, dan sarana publik lainnya juga mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut menghambat mobilitas masyarakat dan mengganggu aktivitas sosial maupun ekonomi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Coppola (2021) yang menyatakan bahwa kerusakan infrastruktur merupakan salah satu dampak utama bencana yang dapat memperlambat proses pemulihan masyarakat.

Kerusakan rumah tidak hanya berarti hilangnya tempat tinggal, tetapi juga hilangnya rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Banyak keluarga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman atau tinggal sementara di rumah kerabat dan fasilitas pengungsian. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan pola kehidupan keluarga serta memunculkan berbagai permasalahan sosial baru, seperti keterbatasan ruang hidup, menurunnya privasi, dan meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah maupun lembaga sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa rumah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar bangunan fisik, yaitu sebagai pusat kehidupan sosial keluarga.

Dari sisi ekonomi, kerusakan rumah dan infrastruktur berdampak langsung terhadap aktivitas usaha masyarakat. Banyak warga yang memiliki usaha kecil seperti warung, perdagangan hasil pertanian, maupun usaha rumahan mengalami kerugian karena bangunan dan peralatan usaha rusak akibat banjir lahar dingin. Selain itu, akses menuju pasar menjadi terganggu sehingga distribusi barang dan jasa tidak dapat berjalan secara normal. Akibatnya, pendapatan masyarakat mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bantuan perbaikan rumah menjadi salah satu kebutuhan mendesak bagi masyarakat terdampak. Bantuan tersebut tidak hanya membantu masyarakat memperoleh tempat tinggal yang layak dan aman, tetapi juga mempercepat proses rehabilitasi sosial dan ekonomi. Dengan tersedianya tempat tinggal yang memadai, masyarakat dapat kembali menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal. Menurut BNPB (2024), pemulihan sektor perumahan merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program rehabilitasi pascabencana karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat.

Selain kerusakan fisik, bencana banjir lahar dingin juga menyebabkan kehilangan anggota keluarga. Korban meninggal dunia akibat bencana menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Nagari Sungai Pua. Kehilangan anggota keluarga tidak hanya menimbulkan kesedihan yang mendalam, tetapi juga memengaruhi stabilitas kehidupan

keluarga yang ditinggalkan. Dalam banyak kasus, anggota keluarga yang meninggal merupakan pencari nafkah utama sehingga kehilangan tersebut berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga.

Dari aspek sosial, kehilangan anggota keluarga menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Masyarakat yang kehilangan orang tua, pasangan, anak, maupun kerabat dekat mengalami tekanan emosional yang cukup berat. Trauma tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang lama dan memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Norris et al. (2002) yang menjelaskan bahwa korban bencana sering mengalami gangguan psikologis berupa stres, kecemasan, depresi, dan trauma pascakejadian bencana.

Dampak sosial lainnya adalah terganggunya struktur sosial dalam keluarga dan masyarakat. Kehilangan anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam rumah tangga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga. Anak-anak yang kehilangan orang tua menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi. Sementara itu, keluarga yang kehilangan kepala keluarga harus beradaptasi dengan kondisi baru untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana perlu memperhatikan aspek psikososial selain aspek fisik.

Pada sektor ekonomi, salah satu dampak terbesar yang dirasakan masyarakat adalah gagal panen. Nagari Sungai Pua merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Ketika banjir lahar dingin terjadi, lahan pertanian tertutup material vulkanik sehingga tanaman yang siap panen mengalami kerusakan dan tidak dapat dipasarkan. Banyak petani kehilangan hasil panen yang selama berbulan-bulan telah mereka usahakan. Kejadian ini menyebabkan hilangnya sumber pendapatan utama masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

Kerusakan lahan pertanian akibat material vulkanik juga menimbulkan masalah jangka panjang. Tanah yang tertutup pasir dan batu memerlukan waktu serta biaya yang tidak sedikit untuk dipulihkan agar dapat kembali digunakan sebagai lahan pertanian produktif. Petani harus mengeluarkan modal tambahan untuk membersihkan lahan, membeli bibit baru, serta memperbaiki sistem irigasi yang rusak. Kondisi tersebut memperberat beban ekonomi masyarakat yang sebelumnya telah mengalami kerugian akibat bencana.

Gagal panen yang terjadi menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Banyak keluarga yang kehilangan pendapatan utama sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan kesehatan keluarga. Apabila kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya dukungan yang memadai, maka masyarakat berpotensi terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Temuan ini mendukung teori kerentanan sosial yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian memiliki risiko lebih besar mengalami kemiskinan pascabencana (Wisner et al., 2014).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah berperan penting dalam proses pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah memberikan berbagai bentuk bantuan darurat seperti makanan, obat-obatan, kebutuhan pokok, serta bantuan finansial kepada masyarakat terdampak. Bantuan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat selama masa tanggap darurat sekaligus mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi. Kecepatan dan ketepatan penyaluran bantuan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat pascabencana.

Selain bantuan langsung dari pemerintah, proses pemulihan juga didukung oleh partisipasi para perantau yang berasal dari Nagari Sungai Pua. Banyak perantau yang memberikan bantuan

berupa dana, bahan makanan, pakaian, serta kebutuhan lainnya kepada masyarakat terdampak. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dalam menyalurkan bantuan tersebut agar dapat diterima secara merata oleh masyarakat yang membutuhkan. Partisipasi perantau menunjukkan kuatnya nilai solidaritas sosial masyarakat Minangkabau dalam membantu sesama ketika terjadi musibah. Solidaritas ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Sebagai langkah mitigasi untuk mengurangi risiko terjadinya banjir lahar dingin di masa mendatang, pemerintah telah membangun sabo dam pada sejumlah daerah yang berada di aliran sungai berhulu Gunung Marapi. Sabo dam berfungsi untuk menahan material vulkanik agar tidak langsung mengalir ke kawasan permukiman dan lahan pertanian ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Keberadaan sabo dam merupakan bentuk upaya struktural dalam mitigasi bencana yang bertujuan melindungi masyarakat dari ancaman banjir lahar dingin. Dengan adanya pembangunan infrastruktur pengendali tersebut, diharapkan risiko kerusakan dan kerugian yang dialami masyarakat dapat diminimalkan sehingga ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana menjadi lebih baik pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bencana banjir lahar dingin yang melanda Nagari Sungai Pua pasca erupsi Gunung Marapi memberikan dampak sosial dan ekonomi yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Dampak sosial yang muncul meliputi kerusakan rumah dan infrastruktur, kehilangan anggota keluarga, trauma psikologis, serta terganggunya aktivitas dan hubungan sosial masyarakat. Kerusakan yang terjadi tidak hanya menyebabkan hilangnya tempat tinggal dan fasilitas umum, tetapi juga memengaruhi rasa aman, kenyamanan, dan stabilitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dari aspek ekonomi, banjir lahar dingin mengakibatkan kerugian yang besar terutama pada sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Banyak lahan pertanian mengalami kerusakan dan gagal panen akibat tertutup material vulkanik, sehingga menyebabkan hilangnya sumber pendapatan masyarakat. Selain itu, kerusakan infrastruktur dan sarana usaha turut menghambat aktivitas ekonomi sehingga memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat pascabencana.

Upaya pemulihan yang dilakukan pemerintah melalui pemberian bantuan darurat, bantuan perbaikan rumah, dukungan finansial, serta penyaluran bantuan dari para perantau memiliki peran penting dalam membantu masyarakat bangkit dari dampak bencana. Di samping itu, pembangunan sabo dam sebagai langkah mitigasi menjadi salah satu strategi pemerintah untuk mengurangi risiko banjir lahar dingin di masa mendatang. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait sangat diperlukan agar proses rehabilitasi dan rekonstruksi dapat berjalan secara optimal serta mampu meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Q. (2018). Analisis dampak sosial ekonomi pasca bencana di Kabupaten Pamekasan, 1(2).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Data informasi bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Barat. (2024). *Laporan penanganan bencana banjir lahar dingin Gunung Marapi*. BPBD Sumatera Barat.

Coppola, D. P. (2021). *Introduction to international disaster management* (4th ed.). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817368-8.02001-7

Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Kencana.

Haryanto, S. (2011). *Sosiologi ekonomi*. Ar-Ruzz Media.

Hasbi, I. H. M., & ST, M. (2020). Nilai viskositas aliran sungai sebagai salah satu indikasi potensi banjir bandang.

Lavigne, F., et al. (2018). Volcanic hazards and risk management. *Natural Hazards, 92*(3), 1457–1474.

Mubyarto. (2001). Pemulihan ekonomi nasional menuju demokrasi ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 16*(1).

Norris, F. H., Friedman, M. J., & Watson, P. J. (2002). 60,000 disaster victims speak: Part I. An empirical review of the empirical literature, 1981–2001. *Psychiatry, 65*(3), 207–239. https://doi.org/10.1521/psyc.65.3.207.20173

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2023). *Laporan aktivitas Gunung Marapi tahun 2023*. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.

Suryana. (2020). *Ekonomi pembangunan: Problematika dan pendekatan*. Salemba Empat.

United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2022). *Global assessment report on disaster risk reduction*. UNDRR.

Wisner, B., Gaillard, J. C., & Kelman, I. (2014). *Handbook of hazards and disaster risk reduction*. Routledge.

World Health Organization. (2023). *Mental health and psychosocial support in emergencies*. World Health Organization.